

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KENDUREI DULANG PAT

by Ratnawati Ratnawati

Submission date: 17-May-2022 09:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1838029376

File name: Artikel_4.pdf (370.26K)

Word count: 8681

Character count: 54625

ANDRAGOGI 2 (3), 2020, 80-98.

P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Article Type : Research Article
Date Received : 12.08.2020
Date Accepted : 18.08.2020
Date Published : 25.09.2020
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KENDUREI DULANG PAT

Nada Ismaya,¹ Ratnawati,² Dina Hajja Ristianti.³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (Nadiaismaya786@gmail.com)

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (ratnawati12@gmail.com)

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (dinahajja@iaincurup.ac.id)

Kata Kunci :

Nilai, Pendidikan
Islam, Tradisi
Kendurei Dulang Pat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi Kendurei Dulang Pat di desa Sukarame, Rejang Lebong, Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi, pengajian data dan penarikan kesimpulan sehingga menemukan simpulan sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kendurei dulang Pat adalah yaitu nilai *I'tiqodiyah*) ditunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa dalam tradisi kendurei dulang pat berdo'a dan mengharapkan sesuatu hanya kepada Allah SWT; nilai *amaliyah*, dalam pelaksanaan kendurei dulang pat apabila memasuki waktu shalat maka akan didahului beribadah terlebih dahulu setelah itu baru dilanjutkan. Nilai *khuluqiyah*, dalam melaksanakan tradisi tersebut diperlihatkan sikap saling menghargai yang tua duduk dibagian depan dan yang muda duduk di bagian belakang dan juga sikap rendah seperti menyombongkan diri dengan kesehatan yang dimiliki dan menggantikan perilaku tersebut dengan perilaku terpuji seperti mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT dan selalu berikhtiar kepada-Nya.

Key Words :

Value, Islamic
Education, Kendurei
Dulang Pat Tradition

Abstracts

This study aimed to investigate the portrayal of educational values contained in the Kendurei Dulang Pat tradition in Sukarame village, Rejang Lebong, Bengkulu, by using a qualitative approach. Data were collected using interviews, and then analyzed through some stages comprising reduction, data presentation, and drawing conclusion. This study revealed the following conclusion: Educational values in the Kendurei Dulang Pat tradition were the value of *I'tiqodiyah* as shown that people believed that in the Kendurei Dulang Pat tradition, praying and wishing something were only resting upon Allah SWT; the value of *amaliyah*, in the implementation of Kendurei Dulang Pat, if prayer time came, prayer would be done first; and the value of *khuluqiyah*, in carrying out this tradition, mutual respects were shown wherein the elderly people sat at the front line and the youth sat at the back, and low attitudes were shown such as not boasting about one's health, instead always expecting

everything only from Allah SWT and always making efforts to rest on Him.

A. PENDAHULUAN

Islam Nusantara dengan berbagai macam karakteristiknya berhasil mempertahankan warna kemoderatannya. Sikap mengambil jalan tengah dalam segala dimensi kehidupan keberagaman sangat selaras dengan watak dan karakteristik umat Islam Indonesia yang sangat fleksibel, toleran dan terbuka dalam menerima dan mensikapi segala perbedaan tradisi, pandangan dan keyakinan keberagaman, sehingga melahirkan kearifan lokal (*localwisdom*), serta corak dan warna Islam Nusantara yang sangat khas, berupa Islam yang ramah, toleran, dan pluralistic.¹ Karakteristik Islam Indonesia yang toleran, ramah, smiling, dan flowering ini bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, akan tetapi hasil sebuah proses panjang yang telah dilalui umat Islam Indonesia, menyangkut profil para tokoh pendakwah Islam, metode yang digunakan dalam penyebaran Islam di Nusantara, sarana dan media penyebaran Islam, juga relasinya dengan kekuasaan politik.² Kini, Islam Nusantara telah banyak melahirkan warisan peradaban sebagai harta peninggalan yang tak ternilai harganya, sekaligus sebagai bukti otentik betapa Islam telah ikut memberi corak dan warna bagi kemajuan peradaban masyarakat Muslim Indonesia maupun dunia.³

Dilihat dari sudut pandang agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia⁴. Tetapi secara religio-politis dan ideologis, Indonesia bukanlah “Negara Islam”⁵. Indonesia adalah negara yang didasarkan kepada ideologi resmi yang disebut Pancasila: 1) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau disebut monoteisme; 2) kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) persatuan Indonesia; 4) demokrasi; dan 5) keadilan sosial.⁶ Soekarno, presiden Republik Indonesia yang pertama, dikenal sebagai penemu Pancasila.⁷ Ia menawarkan kelima dasar di atas sebagai modus vivendi antara nasionalisme sekuler yang disuarakan kaum nasionalis dan gagasan Negara Islam yang

¹ Zakiya Darajat, “Warisan Islam Nusantara,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 77–92; M. Marsaid, “Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101–130.

² Zakiya Darajat, “Probematika Agama Dan Negara: Perspektif Sejarah,” *Buletin Al-Turas* 25, no. 1 (2019): 75–91.

³ Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *RELIGIA*, 2017.

⁴ H. S. Mastuki, “Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).

⁵ Rifki Ahda Sumantri, “Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 19–36; Nurul Fajriah, “Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 162–169; Aan Hasanah, “Sprit Pluralisme Dalam Konstruktur Karakter Bangsa Indonesia (Sebuah Pendekatan Sosio-Historis Pada Konsep Nation State),” *Al-Risalah* 11, no. 01 (2018): 1–19.

⁶ May Rosa Zulfatus Soraya, “Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum Di Indonesia,” *Humanika* 14, no. 1 (2014); Nurhadi Nurhadi, “Ideologi Konstitusi Piagam Madinah Dan Relevansinya Dengan Ideologi Pancasila,” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 2, no. 1 (2019): 107–129; Rowland Bismark Fernando Pasaribu, “Pancasila Dan Kehidupan Beragama,” *Pancasila Dan Kehidupan Beragama*, 2013, 1–38.

⁷ Fais Yonas Bo’a, “Pancasila Sebagai Sumber Hukum Dalam Sistem Hukum Nasional,” *Jurnal Konstitusi* 15, no. 1 (2018): 21–49.

dituntut oleh para politisi berorientasi Islam.⁸ Para pemimpin Islam menerima Pancasila ketika ia dicantumkan pada Pembukaan UUD 1945 dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹ Penerimaan Pancasila bagi Muslim adalah satu hal sangat penting dan merupakan akar pluralism Islam Indonesia (*Indonesian Islamic roots of pluralism*). Bagi kebanyakan kaum Muslim, dilihat dari perspektif al-Qur'an, Pancasila merupakan titik temu (common platform, kalimat-un sawá') di antara berbagai kelompok agama yang berbeda.¹⁰

Indonesia adalah sebagai sebuah Negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan". Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri.¹² Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia.¹³ Setiap masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki ikatan dengan alam serta lingkungannya.¹⁴ Masyarakat tersebut membentuk sebuah konsensus guna mencapai suatu ketertiban dalam berinteraksi di kelompok masyarakatnya. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki sejumlah keinginan dan jika tidak dibuat suatu kesepakatan maka akan tidak mungkin akan terjadi berbagai konflik kepentingan.¹⁵

Jika mengkaji dari sisi filsafat, akan ditemukan konsep sains, Islam, dan budaya saling terhubung pada kajian tentang *The New Philosophy of Science*.¹⁶ Kajian ini menelusuri proses kerja keilmuan sains dari berbagai aspeknya, mulai aspek logis, aspek sosiologis, aspek historis, dan aspek antropologi.¹⁷ Karena proses kerja sains

⁸ Mastuki, "Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam."

⁹ Syamsun Ni'am and Anin Nurhayati, "Pemikiran Kebangsaan Kh Achmad Siddiq Dan Implikasinya dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 239–264.

¹⁰ Mastuki, "Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam."

¹¹ Idi Warsah, Dewi Cahyani, and Rahmi Pratiwi, "Islamic Integration and Tolerance in Community Behavior; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District," *Khatulistiwa* 9, no. 1 (May 19, 2019): 15–29, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>; Idi Warsah et al., "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 367–98, <https://doi.org/10.21043/qjis.v7i2.6873>.

¹² Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 1, 2017): 268–79, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>.

¹³ Idi Warsah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 29, 2020, 1–14; Ida Bagus Ratna, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016); Ayu Lusoi M. Siburian and Waston M. Fau, "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28–35.

¹⁴ Ifa Nurhayati and Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 01 (2020); Desi Natalia, Jefry Tarantang, and Ni Nyoman Adi Astiti, "makna manuhir dalam kehidupan masyarakat dayak Ngaju di Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 24–34.

¹⁵ Silvia Devi, "Orang Rejang Dan Hukum Adatnya: Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2016): 39–50.

¹⁶ Muhammad Amin Abdullah, "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 97–117.

¹⁷ Suratun Suratun, "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 290–304.

1 ternyata terkait dengan beberapa aspek tersebut, maka sains merupakan produk pemikiran, produk sosial, produk sejarah, produk budaya, dan bahkan sebagai manifestasi keimanan.¹⁸ Ketika masyarakat ilmuan dunia melihat konsep integrasi antara sains-Islam-budaya bermula dari kajian *The New Philosophy of Science*, maka akan banyak melahirkan wacana tentang integrasi-interkoneksi keilmuan.¹⁹

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya masyarakat dan sudah menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan, perlu dibahas makna pendidikan dalam berbagai perspektif. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan pribadi dan segala aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah segala hal yang mencakup pendidikan baik yang dilakukan diri sendiri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan dari orang lain (guru) yang seluruh aspeknya mencakup segi jasmani, akal, dan hati.²⁰

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.²¹ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²² Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²³

13 Nilai dalam Ajaran Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.²⁴ Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia.²⁵ Karena tujuan dari

¹⁸ Fajar Dwi Mukti, “Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi,” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 318–338.

¹⁹ Ardian Asyhari, “Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1 (2017): 137–148.

²⁰ M. Muizzuddin, “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Pembelajaran),” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 115–132.

²¹ Mohammad Adnan, “Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 108–29; Muhammad Roihan Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57–66.

²² Mahmudin Mahmudin, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Menerjemahkan Mapel PAI Materi QS Al Insyirah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Lebaksiu Tahun Pelajaran 2018/2019,” *DWIJA SUKAWATI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020).

²³ Ali Anas Nasution, “Konsep Dasar Pendidikan Islam (Istilah Term Pendidikan Islam Dalam al-Qur’an),” *Thariqah Ilmiah* 1, no. 01 (2014); Syukeri Gazali, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2018, 27–60; Mirzon Daheri and Idi Warsah, “Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga,” *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1–20.

²⁴ Idi Warsah, “Pendidikan Akhlak.”

²⁵ Idi Warsah, “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1–16, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.

14

pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak.²⁶ Al-Abrasyi dalam Imelda, Ainissyifa, Munif dan Hidayatullah menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.²⁷

Nilai Tradisi di Era globalisasi sekarang ini tidak bisa disikapi secara apatis, justru harus disikapi secara pendekatan bermasyarakat serta empatis. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi tingkat individualitas diantara anggota masyarakat maka akan mem berikan dampak negatif.²⁸ Padahal hubungan sosial harus selalu dibina agar terbentuk hubungan yang saling mengikat antara satu dengan yang lainnya. Hubungan yang saling peduli antar sesama semakin membuat tinggi rasa solidaritas sehingga keamanan dan kenyamanan bisa tercipta. Mengingat semakin tingginya tingkat individualitas tercermin dari semakin inginnya masyarakat melakukan berbagai hal dengan serba praktis. Seperti yang diungkapkan oleh BMA bahwa semakin banyaknya masyarakat yang mendirikan tarub dengan menyewa tenda secara instan, kemudian menyediakan makanan dengan cara memesan catering. Padahal dimasa lalu tradisi gotongroyong diciptakan oleh nenek moyang dengan memiliki nilai yang sangat luhur.²⁹

Nilai tersebut bertujuan membantu masyarakat menuju suatu keadaan yang lebih adil nyaman, ketentraman serta keamanan yang terjamin. Semakin tingginya tingkat individualitas juga semakin membuat diri lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Bahkan banyak juga permasalahan pidana seperti kasus jual beli rumah, warisan, perzinahan, dan cepalo serta tabrakan yang umumnya terjadi disebuah kehidupan masyarakat jika tidak diatasi oleh lembaga adat, tentu akan langsung ke jalur hukum.³⁰ Sementara diketahui bahwa apapun bentuk masalahnya, jika sudah memasuki ranah hukum maka akan memberikan dampak negatif bagi keduanya salah satunya adalah rasa dendam. Padahal biasanya yang berkonflik jika ditelusuri masih terkait antara dua keluarga besar.

Guna menekan tingginya kerugian baik secara materil maupun imateril maka dalam sebuah kelompok masyarakat adat akan membentuk suatu kesepakatan dalam mencapai ketenangan dalam hidup dan memberikan sanksi jika ada yang melanggar

²⁶ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26; Sumar Sumar, "Andragogi Dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep Dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 118–134.

²⁷ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>; Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam"; Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016); Muhammad Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin, "Konsep Tasawufikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.

²⁸ Saihu et al., "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA: STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>; Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama Di Bali*, 1 (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018).

²⁹ Devi, "Orang Rejang Dan Hukum Adatnya."

³⁰ Devi, "Orang Rejang dan Hukum Adatnya."

dan ini dikenal dengan istilah hukum adat. Menguraikan pengertian hukum adat yakni norma yang tumbuh dan berkembang serta dipatuhi oleh masyarakat adat, bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam arti terciptanya ketentraman dan ¹²tenangan, yang menimbulkan sanksi bagi yang melanggarnya. Dalam hukum adat mengandung nilai-nilai kekeluargaan, kegotongroyongan, musyawarah, mufakat, kepatutan, magis, religius arif dan bijaksana dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dalam masyarakat.³¹

Dengan berpegang pada prinsip bahwa tiada ¹¹masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam perspektif kultural, secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Namun hadirnya *Four T Revolution* (*Telecommunication, Transformation, Trade, Tourism*) telah memunculkan kecenderungan baru di era globalisasi, seperti terjadinya kesamaan atau homogenitas budaya antara da⁵erah atau negara, akibatnya sekat antar negara menjadi kabur.³² Dalam kaitan ini setiap individu atau masyarakat tentu tidak ingin kehilangan jati dirinya atau tercerabut dari akar budaya yang dimilikinya. Berbicara tentang jatidiri bangsa atau identitas suatu kelompok etnik tertentu tampaknya dapat ditelusuri dari tradisi yang dimiliki oleh kelompok etnik bersangkutan.³³ Sehubungan dengan itu, maka pemahaman terhadap kebudayaan etnik yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan pembahasan terhadap persoalan kesadaran kolektif lokal yang merefleksikan identitas suatu kelompok etnik atau bangsa menjadi sangat relevan diangkat kepermukaan seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan ⁶bernegara.³⁴

Melalui kebudayaan tradisional menjadi mitos sebagai sosok kebudayaan yang arif. Mitos ³itu sesungguhnya mengusung kelestarian dan jagadhita (dalam istilah Hindu).³⁵ Namun secara realitas di tengahnya gelombang perubahan akibat kapitalisme, modernisme, dan globalisme, konflik antar budaya tradisional dan budaya modern tidak dapat dihindarkan walaupun sinergi dan adaptasi unsur tradisional dengan unsur modern merupakan fakta kultural yang tidak ter³bantahkan.³⁶ Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Mengatakan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa.³⁷

Dalam konteks global, fenomena tersebut seolah merupakan tumbal sebuah zaman. Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah

³¹ Devi, "Orang Rejang dan Hukum Adatnya."

³² Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa."

³³ Suparno Suparno et al., "Mempertahankan Eksistensi Budaya ¹¹Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang," *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43-56.

³⁴ Suparno et al.; Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa."

³⁵ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

³⁶ Saihu et al., "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278-93, <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.

³⁷ Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa."

di negeri ini.³⁸ Oleh karena itu, kerarifan lokal merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Hampir semua wilayah di Provinsi Bengkulu kearifan lokal tersebut tetap dipertahankan, khususnya pada Suku Rejang yang baru menetapkan Perda No. No 5 Tahun 2018 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Perda ini terdiri dari XI Bab dan 25 Pasal yang disahkan pada tanggal 15 September 2018³⁹. Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatra selain suku Bangsa Melayu, argumen ini dikuatkan bahwa Suku Rejang ini telah memiliki tulisan dan bahasa sendiri, ada perdebatan-perdebatan panjang mengenai asal-usul Suku Rejang, selain sejarah turun temurun beberapa tulisan tentang rejang ini adalah tulisan John Marsden (Residen Inggris di Lais, tahun 1775-1779), dalam laporannya dia menceritakan tentang adanya empat petulai Rejang yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremanni (Bermani), Selopo (Selupu) dan Tooby (Tubai). System Petulai dalam sejarah Suku Bangsa Rejang dan warga komunitasnya merupakan himpunan manusia (indigenous community) yang tunduk pada kesatuan Hukum yang dijalankan oleh penguasa yang timbul sendiri dari Masyarakat Hukum Adat, kelembagaan petulai adalah kesatuan kekeluargaan yang timbul dari system unilateral (kebiasanya disusurgulurkan kepada satu pihak saja) dengan system garis keturunannya yang patrinal (dari pihak laki-laki) dan cara perkawinannya yang eksogami, sekalipun mereka berada di mana-mana. Dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu sampai saat ini sudah ada 6 Perda Adat.⁴⁰

Beberapa kearifan lokal di Bengkulu yang mempunyai nilai-nilai strategis dalam menjaga ketertiban, keamanan ditengah masyarakat tetap dipelihara dan dijaga oleh ketua-ketua adat masing-masing, dan masyarakat secara sukarela mentaati ketentuan tersebut, tidak pernah terjadi adanya penolakan-penolakan terhadap keputusan adat yang telah ditetapkan. Memang sejauh ini para penelitian terhadap kearifan lokal cenderung menganggap kearifan lokal tersebut hanyalah sebagai budaya nenek moyang dan selalu dikaitkan dengan religi, biasanya penelitian kearifan lokal dikemukakan dalam tiga aspek yakni: 1) Kearifan lokal sebagai budaya atau hasil akal budi manusia; 2) seperangkat pengetahuan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diwariskan dari nenek moyang dahulu; 3) Kearifan lokal dianggap sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.⁴¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi model musyawarah adat kutei pada Suku Bangsa Rejang adalah organisasi sosial suku bangsa Rejang yang meliputi sistem kekerabatan suku bangsa rejang yang berasal dari empat kelompok besar yang disebut dengan Petulai, yaitu; *Petulai Tubei*; *Petulai Bermani*; *Petulai Juru Kalang*, *Petulai Selupu*. Selain itu dipengaruhi pula oleh, sistem kepemimpinan tradisional yang memberi tempat kepada Tuei Kutei, sebagai orang yang bijaksana dan memahami Hukum Adat Rejang dan tokoh panutan bagi masyarakatnya untuk mengendalikan

³⁸ Ana Choerunisak, "Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 69-74.

³⁹ imam Mahdi, Miinuddin Miinuddin, And Etry Mike, "Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Dalam Peraturan Daerah (PERDA)," 2019.

⁴⁰ Mahdi, Miinuddin, and Mike.

⁴¹ Mahdi, Miinuddin, and Mike.

kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya menyelesaikan berbagai pelanggaran norma hukum adat Rejang. Pengaruh *Tuei Kutei* ini menjadi semakin kuat dengan pola pemukiman tradisional Suku Bangsa Rejang, yang berbentuk *Talang, Turan* atau *Tabeak, Sadie, Pasar, Marga*.⁴²

Faktor lain yang juga mempengaruhi model musyawarah adat kutei adalah sistem kepercayaan masyarakat Suku Bangsa Rejang, yang masih mempercayai kekuatan gaib sebagai pelindung bagi suatu keluarga dan masyarakat, yang harus dihormati, dengan jalan mencegah dan menyelesaikan pelanggaran yang terjadi di dalam keluarga atau masyarakat.⁴³ Sebagian Norma Hukum Pidana Adat Rejang yang masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bangsa Rejang adalah *Bemaling; Menebo; Tikam; Sigar Kulit; Cucuk Kulit; Mea Bayang Daleak; Iram Bedaleak; Iram Coa Bedaleak; Tukak Takek Kukuk; Tukak Sabea/Kokok; Membalew; Cido Celako; Kejujung Tenggak; Tenggak Tepi; Mendaur Tenggak; Samun; Upet; Sumbang; Maling; Johong Permayo; Mbut; Dawa; Tambang; Pacas poncong; Tepeket; Tekambab Pateak, Tekeluk Matie; Kerineak*.⁴⁴

Berpijak pada beberapa hasil penelitian dan realitas di lapangan, penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang makna simbolik dari tradisi masyarakat suku Rejang yang berada di desa Sukarami Kabupaten Rejang Lebong yang masih dipertahankan sebagai kekayaan budaya lokal. Symbol dimaksud akan didialogkan dengan pendidikan Islam sehingga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap symbol yang dipergunakan dalam tradisi tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus yang didasari pendekatan fenomenologi untuk mengungkap informasi detail terkait nilai-nilai pendidikan Islami di dalam tradisi *Kendurei Dulang Pat*.⁴⁵ Gagasan ilmiah (*rationale*) yang mendasari pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan tradisi *Kendurei Dulang Pat* dapat merepresentasikan sebuah sistem tatanan masyarakat yang dibatasi oleh nilai-nilai budaya. Konteks ini sejalan dengan definisi kasus dalam penelitian studi kasus itu sendiri.⁴⁶

⁴² Herlambang Herlambang, "Membangun Asas-Asas Peradilan Adat (Studi Pada Masyarakat Rejang Dan Masyarakat Melayu Bengkulu)," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 1 (2012): 85-117.

⁴³ Adio Robinson, Kemas Rezi Susanto, and Cik Din, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam 'Adat Basen Kutai' Di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jayakabupaten Lebong" (PhD Thesis, IAIN CURUP, 2019).

⁴⁴ Herlambang, "Membangun Asas-Asas Peradilan Adat (Studi Pada Masyarakat Rejang Dan Masyarakat Melayu Bengkulu)."

⁴⁵ Muhammad Farid and M. Sos, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Prenada Media, 2018); Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016); Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tersebut Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Kontekstualita* 32, no. 02 (March 1, 2018), <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>; Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020).

⁴⁶ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018); Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, "Mengggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126-136.

Data dalam penelitian ini digali dari 4 orang tokoh adat yang ada di Desa Sukarami. Semua partisipan berumur kurang lebih dari 50 tahun dan dipercayai masyarakat sebagai tokoh adat. Dari 4 orang partisipan, 3 orang partisipan merupakan pemuka agama yang memahami nilai-nilai pendidikan Islami dalam budaya Kendurei Dulang Pat. Seluruh partisipan dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling* yang mana individu didapat dari wawancara bersambung dan berelanjutan dengan masyarakat di desa Sukarami.⁴⁷

Data mengenai nilai pendidikan Islami pada tradisi Kendurei Dulang Pat diperoleh dari wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan data detil terkait fokus penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu 2 bulan. Pengejaran kredibilitas data dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu orang narasumber dan dengan melakukan wawancara berulang. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias data terkait informasi berbasis tujuan penelitian.⁴⁸

Data selanjutnya **16** analisis menggunakan model interaktif versi Miles dkk, yang mana prosedur analisis meliputi pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penyimpulan data. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk pemadatan data, data dipetakan berdasarkan tema-tema agar data lebih mudah dilaporkan. Setelah data diproses dengan baik, data selanjutnya disajikan dalam bentuk cuplikan wawancara dan rangkuman hasil dokumentasi. Di tahap akhir, data disimpulkan.⁴⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang nilai-nilai pendidikan islam di Tradisi Kendurei Dulang Pat di Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong yang terdiri dari tiga aspek yaitu gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Kendurei Dulang Pat*, cara pelaksanaan *kendurei Dulang Pat*, dan Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi Kendurei Dulang Pat.

1. Pendapat masyarakat terhadap tradisi Kendurei Dulang Pat

Berdasarkan observasi awal di Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong bahwa dalam tradisi Kendurei Dulang Pat merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong, sekarang tradisi Kendurei Dulang Pat ini pun telah dilakukan oleh semua kalangan masyarakat manapun. Mereka beralasan bahwa dengan menerapkan *Kendurei Dulang Pat* ini berdampak positif bagi masyarakat.

Heri herlambang selaku kepala desa Sukarami mengatakan bahwa” tradisi kendurei dulang pat yang dilakukan di desa sukarami ini sudah biasa dilaksanakan sejak tahun 1960 yang dibawa oleh orang-orang kerajaan Demak ke wilayah rejang

⁴⁷ Jozef Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya,” July 18, 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

⁴⁸ Elmar Hashimov, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.* (Taylor & Francis, 2015); Kathryn Roulston, “Analysing Interviews,” *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 2014, 297–312.

⁴⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014); Hashimov, *Qualitative Data Analysis*.

lebong dan berpindah ke desa sukarami. Setiap masyarakat khususnya di suatu keluarga terjangkit penyakit yang sulit disembuhkan maka secara antusias akan mengadakan kendurei dulang pat. Yang dilaksanakan secara khusus bersama keluarga terdekat lainnya, dan dihadiri imam atau bilal.⁵⁰ Ini merupakan sejarah singkat awal mula tradisi kendurei dulang pat yang dilaksanakan masyarakat desa sukarami dan sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan, menjadikan salah satu desa yang selalu mengutamakan meminta pertolongan dari segala masalah yang dihadapi.

Bapak Ujang selaku imam desa sukarami juga mengatakan bahwa “kendurei dulang pat ialah suatu tradisi yang sudah melekat dan sudah mendarah daging dalam kebiasaan masyarakat yang selalu dilakukan suku rejang apabila terserang suatu wabah penyakit. Dari penyakit tersebut masyarakat lebih percaya bahwa selalu berserah diri pada sang pencipta, dan selalu berihitiar kepada allah SWT. Dampak dari adanya tradisi kendurei dulang pat sangat positif, jika dilihat dari sosial, masyarakat menjalin kerukunan antar warga dan keluarga terdekat semakin baik. Dan jika dilihat dari islami, masyarakat yang melakukan tradisi kendurei pat secara tidak sadar sudah melaksanakan salah satu ajaran umat islam yakni bersedekah, berihitiar, sabar dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah berputus asa”.⁵¹

Abing selaku anggota BMA Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong. mengatakan bahwa “sebelum melaksanakan *Kendurei Dulang Pat* di butuhkan alat seperti daun sirih 9 lembar atau biasa disebut *iben matea’k*, *iben mesak*, bambu kecil 9 batang sebagai wadah air, biasa disebut *bolo’ak semilan n’gan*, dan beberapa makanan untuk keluarga yang hadir saat pelaksanaan *Kendurei Dulang Pat*. Ini merupakan contoh kecil media yang digunakan pada saat *Kendurei Dulang Pat* Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong.⁵²

Memperkuat data di atas, Nurbenti selaku orang yang pernah melakukan *Kendurei Dulang Pat* menyatakan bahwa *Kendurei Dulang Pat* adalah tradisi yang sakral dilakukan di desa kami terutama jika disuatu rumah terdapat anggota keluarga yang sakit yang belum bisa disembuhkan oleh doter atau ahli medis atau biasa disebut *t’sapo kuni tebo*, *kulang arwah*, maka akan dilaksanakan *keno’k kedu’o* terhadap arwah-arwah terdahulu atau biasa disebut arwah ninik puyang bertujuan untuk meminta izin ingin melakukan proses penyembuhan penyakit. di karenakan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dari *ninik muning meno’o*, sebagai kepercayaan bahwa ada alam lelembut disekitar kita dan sebagai sesama makhluk allah saling menghargai orang-orang terdahulu, tidak berbicara kotor ditempat-tempat baru didatangi, memita izin jika ingin buang air besar ataupun air kecil, tidak meludah sembarangan tempat, karena itu adalah bentuk hormat kita pada alam lelembut atau bisa disebut alam ghaib. Alat yang di pakai untung melakukan knok k’duo arwah *ninik puyang* seperti menyiapkan *bio’a kawo pet bio’a kawo mis* sebagai sesuguhan terhadap arwah tersebut. Air kopin manis dan air kopi pahit ini termasuk ke alat-alat yang harus ada saat pelaksanaan *Kendurei Dulang Pat*.⁵³

Berdasarkan dengan semua itu pembiasaan yang dilakukan di Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan ibu Walia, pembiasaan yang selalu diterapkan, dan memberikan dampak positif terhadap diri

⁵⁰ WaWawancara 21 Maret 2020

⁵¹ Wawancara 21 Maret 2020

⁵² Wawancara, 24 Maret 2020

⁵³ Wawancara, 27 Maret 2020

sendiri dan berperilaku sopan terhadap sekitar dan seisinya. karena dapat memahami nilai-nilai kebudayaan dalam kegiatan tradisi *Kendurei Dulang Pat*. Ini membuktikan bahwa di Desa Sukarami, Curup, Rejang Lebong benar-benar telah mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang di tinggal nenek moyang tanah rejang dan merasakan dampak positif. “Tradisi *Kendurei Dulang Pat* ini bertujuan untuk membantu serta berikhtiar dalam segala musibah agar terhindar dari suatu keburukan dan akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan seseorang, terhindar dari malapetaka yang akan masuk di suatu rumah seseorang, misalnya suatu penyakit yang sulit disembuhkan. Melalui berdo’a kepada Allah SWT agar dipermudahkan segala urusan disembuhkan dari penyakit, dan memohon ampun atas kesalahan yang dilakukannya terhadap mahluk Allah, baik itu sesama manusia, hewan, maupun lembut atau mahluk ghaib”.⁵⁴

Menguat dengan cara penyajian makanan yang dilaksanakan dalam poses penyembuhan ini menurut leni marlin selaku masyarakat desa sukarami, santapan yang harus ada saat pelaksanaan *Kendurei Dulang Pat* yaitu, *monok bae* dimasak dengan cara *kendurei* seperti bumbunya menggunakan beras yang ditumbuk halus, menggunakan santan dan bumbu-bumbu masak, seperti ketumbar, kunyit, jahe, bawang putih bawang merah, dimasak tanpa ditumis.⁵⁵

Setelah semua peralatan sudah siap, seperti *iben mesak* 9 lembar, *boloak* 9 *ng’an daleak* segar dari ayam, *bio’a kawo pet bio’a kawo mis*, serta santapan untuk kenduri sudah selesai dimasak, maka akan dilakukan *mloro’ak kak pulo sapo atau ta’a’k*. Menurut bilal Desa Sukarami setelah peralatan sudah siap maka proses menyembuhkan akan di pimpin oleh imam, ataupun orang yang bisa melakukan *knok kdu’o*. Diawali dengan permohonan kepada Allah Swt agar diberi kesehatan, diangkat pnyakit yang diderita, dengan diawali membaca surah Al-Fatihah, dan di tutup dengan do’a. Dan diteruskan dengan makan makanan kendurei tadi yang layak untuk dimakan sesuai dengan syariat islam, seperti ayam yang sudah dimasak.⁵⁶

Sebelum tatacara *keno’k kedu’o* dilakukan akan diadakan pembakaran duporatus/kemenyan ini bertujuan sebagai pengharum pada saat pelaksanaan kendurei dulang pat dan juga dilakukan secara turun temurun, jika ada ritual yang kurang masyarakat berpikiran bahwa rasa syukur dan permohonan itu belum tulus di ungkapkan. Apabila semua prosesi sudah siap, maka akan diadakan pembukaan, sambutan dari ahli rumah, hajat yang ingin disampaikan, dan ditutup dengan dan menyantap hidangan yang sudah disediakan. Ini membuktikan bahwa tatacara tradisi kendurei dulang pat, tidak pernah terlepas dari ajaran agama islam yang bermaksud menyampaikan permohonan dan pertolongan kepada Allah Swt.

Berpijak pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi kendurei dulang pat sama dengan acara tradisi-tradisi lainnya, karena juga menggunakan pembukaan,,sambutan, doa, dan penutup. Beberapa hal yang berbeda hanya dalam segi ritual yang digunakan, dan jumlah orang yang melaksanakannya yang bertujuan mengharapkan pertolongan, perlindungan, dan keselamatan, serta selalu berikhtiar kepada Allah swt.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam *Kendurei Dulang Pat*

⁵⁴ Wawancara, 27 Maret 2020

⁵⁵ Wawancara, 21 Maret 2020

⁵⁶ Wawancara, 21 Maret 2020

Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah* merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab yaitu *amanayū'minu imanan* artinya beriman atau percaya⁵⁷. Bukti-bukti keimanan diantaranya Mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya, Melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya berpegang teguh kepada Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, menjada aurat dan berakhlak yang baik.⁵⁸

Nilai pendidikan *Amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan Akhlaq atau tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya: Pendidikan Ibadah, pendidikan ini merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomi aqidah Islamiyah sebagai pembinaan ketaatan beribadah kepada Allah. Sejak dini, anak-anak harus dikenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah.⁵⁹

⁷Pendidikan *Madaniyah*, pendidikan ini memuat tentang perdagangan seperti gaji, gadai, yang bertujuan untuk mengelolah harta benda hak-hak individu atau kelompok⁶⁰. Pendidikan *jana'iyah*, pendidikan ini berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dikerjakan seseorang, yang bertujuan untuk keadilan sosial, yang berkaitan dengan harta benda, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain. Contoh: pelanggaran HAM. Pendidikan *Murafa'at*, pendidikan ini yang berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat. Contoh: pengadilan cerai, sengketa tanah, kasus pencurian, dan lain-lain⁶¹. Pendidikan *Dusturiyah*, Pendidikan ini berkaitan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa. Contoh: mentaati aturan pemerintah⁶². Pendidikan *Duwaliyah*, Pendidikan yang berhubungan dengan tata perekonomian individu dan negara Islam, hubungan yang miskin dengan yang kaya

⁵⁷ Tria Masrofah, Fakhruddin Fakhruddin, and Mutia Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 39–58; Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam"; Warsah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan."

⁵⁸ Abu Bakar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 18 (2017).

⁵⁹ Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

⁶⁰ Masrofah, Fakhruddin, and Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)."

⁶¹ Warsah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan."

⁶² Nashuddin Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *SCHEMATA* 9, no. 1 (2020): 33–52; Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 1–14; Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 3, no. 2 (November 28, 2018), <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.553>; Masrofah, Fakhruddin, and Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)."

yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan. Contoh: Memberikan sedekah kepada seorang fakir.⁶³

Berkaitan dengan nilai pendidikan *Duwaliyah* yang dipaparkan di atas bapak riskan mengatakan bahwa” di setiap pelaksanaan kendurei dulang pat tuan rumah akan menyajikan beberapa santapan sebagai rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang mereka punya dan membagi-bagikan kepada orang-orang dekat rumahnya, dan mereka menyakini karena bersedekah adalah obat mujarab ketika kita mempunyai suatu penyakit, maka diadakan prosesi makan-makan di penghujung acara”⁶⁴. Selain itu adalah nilai pendidikan *khulukiyah* Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (Akhlah) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji. Contoh: Menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menghargai orang yang lebih muda.⁶⁵

Sementara pendapat tokoh masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kendurei dulang pat bapak Joni Iskandar mengatakan bahwa” kendurei dulang pat tidak terlepas dari nilai agama yang terkandung didalamnya karena kendurei dulang pat merupakan tradisi turun temurun yang sudah dicampuri dengan pendidikan Islami yang membuat kendurei dulang pat tak pernah bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang ada didalam tradisi kendurei dulang pat banyak contoh nilai-nilai pendidikan *khuluqiyah* merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu dididiklah anak-anak dan keluarga dengan akhlak yang baik karena merekalah penerus masa depan bangsa”.⁶⁶

Kepala Desa dan masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola hukum adat istiadat. Di samping itu kepala desa dan masyarakat dituntut untuk mempertahankan tradisi *Kendurei Dulang Pat* di desa Sukarame, Curup, Rejang Lebong. Peneliti mencoba mewawancarai Kepala Desa dan beliau menjelaskan bahwa: “Sebagai Kepala Desa Sukarame, Curup, Rejang Lebong selalu mengingatkan masyarakat supaya tidak meninggalkan atau melupakan tradisi agar tidak punah”.⁶⁷ Dapat dipahami bahwa kepala desa tidak hanya membuat kebijakan kepada masyarakat untuk tidak meninggalkan tradisi *Kendurei Dulang Pat*, tetapi juga mendorong masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan *Kendurei Dulang Pat* bukan hanya sebagai slogan yang bersifat simbolik dan formalitas semata namun betul-betul menjadi budaya di desa tersebut.

Data hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh agama yang terkait mengetahui pernyataan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Kendurei Dulang Pat* Bapak Herwan Toni menjelaskan bahwa: “nilai Pendidikan di dalam tradisi kendurei dulang pat ini merupakan nilai pendidikan akhlak yang

⁶³ Masrofah, Fakhruddin, and Mutia, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu).”

⁶⁴ Wawancara 14 Mei 2020

⁶⁵ Warsah et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan.”

⁶⁶ Wawancara 14 Mei 2020

⁶⁷ Wawancara, 25 Mei 2020

berkaitan dengan etika yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah tidak bersikap menyombongkan diri dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji”.⁶⁸

Ajaran Islam menegaskan bahwa setiap nilai yang terdapat di dunia ini termasuk aktivitas manusia tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaannya.⁶⁹ Namun yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai hamba Allah. Karena manusia sebagai subjek di dunia ini, maka semua nilai itu harus mengacu kepada etika. Jika dicermati Allah Swt menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang mengabdikan kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang beretika. Karena beretika adalah media untuk bahagia dunia-akhirat.⁷⁰

Nilai yang baik tidak langsung muncul dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Dengan kata lain nilai-nilai menjadi tolak ukur perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup dengan nilai-nilai yang diyakininya.⁷¹ Nilai terimplementasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berhubungan dengan kegiatan seseorang. Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya. Pendidikan Islam sangat mementingkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman untuk mencapai nilai-nilai pendidikan tersebut.⁷² Untuk memastikan kembali pernyataan tersebut peneliti kembali mewawancarai bapak Darwin yang menyatakan bahwa:” tradisi ini juga membawa nilai-nilai yang diajarkan agama Islam seperti nilai sosial atau silaturahmi kepada masyarakat, bahu membahu untuk melaksanakan tradisi kendurei dulang pat, dan dampaknya pun sangat baik bagi masyarakat seperti terjalinnya kerukunan antar warga dan mengenal budaya adat istiadat rejang yang tidak terpisah dari ajaran agama Islam kepada anak cucu sebagai penerus generasi selanjutnya”.⁷³

Ada beberapa nilai pendidikan Islam yaitu (*I'tiqodiyah*) merupakan nilai terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir. Masyarakat percaya bahwa dalam tradisi kendurei dulang pat berdo'a dan mengharapkan sesuatu hanya kepada Allah SWT. Ada juga nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkahlaku seperti pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan kendurei dulang pat apabila memasuki waktu solat maka akan didahului solat terlebih dahulu setelah itu baru dilanjutkan setelah solat selesai. Terakhir ada nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masyarakat disaat melaksanakan tradisi kendurei dulang pat memperlihatkan bagaimana menghargai yang tua duduk dibagian depan dan yang muda duduk di bagian belakang.⁷⁴

Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari tokoh agama, tokoh adat dan praktisi pendidikan bahwa tradisi kendurei dulang pat memiliki pesan-pesan

⁶⁸ Wawancara 14 Mei 2020

⁶⁹ Fitriah Yanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pancasila” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

⁷⁰ Warsah et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan.”

⁷¹ Warsah et al.; Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.”

⁷² Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.”

⁷³ Wawancara 20 Juni 2020

⁷⁴ Wawancara 20 Juni 2020

pendidikan diantaranya adalah; pada tradisi kendurei dulang pat terdapat indikator nilai-nilai pendidikan islam yang *pertama* pendidikan *Amaliyah* nilai yang berkaitan dengan tingkahlaku seperti beribadah kepada allah, di saat pelaksanaan kendurei biasanya dilakukan setelah melaksanakan solat azhar terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan beberapa prosesi kendurei dulang pat. *Sej* yang *kedua* terdapat nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari sikap rendah seperti menyombongkan diri dengan kesehatan yang dimiliki dan menggantikan perilaku tersebut dengan perilaku terpuji seperti mengharapakan segala sesuatu hanya kepada allah dan selalu berikhtiar kepada-Nya.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kendurei dulang Pat adalah yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan *Itiqodiyah* merupakan nilai terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari ahir, dan takdir. Masyarakat percaya bahwa dalam tradisi kendurei dulang pat berdo'a dan mengharapakan sesuatu hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, nilai *amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkahlaku seperti pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan kendurei dulang pat apabila memasuki waktu shalat maka akan didahului shalat terlebih dahulu setelah itu baru pelaksanaan tradisi tersebut dilanjutkan hingga selesai. *Ketiga*, nilai *khuluqiyah* merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masyarakat disaat melaksanakan tradisi kendurei dulang pat memperlihatkan bagaimana menghargai yang tua duduk dibagian depan dan yang muda duduk di bagian belakang dan juga sikap rendah seperti menyombongkan diri dengan kesehatan yang dimiliki serta menggantikan perilaku tersebut dengan perilaku terpuji seperti mengharapakan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT dan selalu berikhtiar kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. "Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 97-117.
- Adnan, Mohammad. "Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 108-29.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1-26.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57-66.
- Asyhari, Ardian. "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1 (2017): 137-148.
- Bakar, Abu. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amtsal Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 1 (2017).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 1-14.
- Bo'a, Fais Yonas. "Pancasila Sebagai Sumber Hukum Dalam Sistem Hukum Nasional." *Jurnal Konstitusi* 15, no. 1 (2018): 21-49.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).
- Choerunisak, Ana. "Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 69-74.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1-20.
- Darajat, Zakiya. "Probematika Agama Dan Negara: Perspektif Sejarah." *Buletin Al-Turas* 25, no. 1 (2019): 75-91.
- . "Warisan Islam Nusantara." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 77-92.
- Devi, Silvia. "Orang Rejang Dan Hukum Adatnya: Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2016): 39-50.
- Fajriah, Nurul. "Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 162-169.
- Farid, Muhammad, and M. Sos. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media, 2018.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Gazali, Syukeri. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2018, 27-60.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

- Hasanah, Aan. "Sprit Pluralisme Dalam Konstruktur Karakter Bangsa Indonesia (Sebuah Pendekatan Sosio-Historis Pada Konsep Nation State)." *Al-Risalah* 11, no. 01 (2018): 1-19.
- Hashimov, Elmar. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. *Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.* Taylor & Francis, 2015.
- Herlambang, Herlambang. "Membangun Asas-Asas Peradilan Adat (Studi Pada Masyarakat Rejang Dan Masyarakat Melayu Bengkulu)." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 1 (2012): 85-117.
- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1-15.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227-47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Mahdi, Imam, Miinuddin Miinuddin, and Etry Mike. "Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Dalam Peraturan Daerah (PERDA)," 2019.
- Mahmudin, Mahmudin. "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Menerjemahkan Mapel Pai Materi Qs Al Insyirah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Lebaksiu Tahun Pelajaran 2018/2019." *Dwijia Sukawati : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020).
- Marsaid, M. "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101-130.
- Masrofah, Tria, Fakhruddin Fakhruddin, and Mutia Mutia. "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 39-58.
- Mastuki, H. S. "Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Muizzuddin, M. "Pendidikan Humanis Dalam Prespektif Islam (Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Pembelajaran)." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 115-132.
- Mukti, Fajar Dwi. "Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 318-338.
- Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016).
- Nashuddin, Nashuddin. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Schemata* 9, no. 1 (2020): 33-52.
- Nasution, Ali Anas. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Istilah Term Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an)." *Thariqah Ilmiah* 1, no. 01 (2014).

Nada Ismaya, Ratnawati, Dina Hajja Ristianti

- Natalia, Desi, Jefry Tarantang, and Ni Nyoman Adi Astiti. "Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 24-34.
- Ni'am, Syamsun, and Anin Nurhayati. "Pemikiran Kebangsaan Kh Achmad Siddiq dan Implikasinya dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 239-264.
- Nurhadi, Nurhadi. "Ideologi Konstitusi Piagam Madinah Dan Relevansinya Dengan Ideologi Pancasila." *Volkgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 2, no. 1 (2019): 107-129.
- Nurhayati, Ifa, and Lina Agustina. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya." *Akademika* 14, no. 01 (2020).
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. "Pancasila Dan Kehidupan Beragama." *Pancasila Dan Kehidupan Beragama*, 2013, 1-38.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126-136.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," July 18, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rahman, Arif. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Robinson, Adio, Kemas Rezi Susanto, and Cik Din. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam 'Adat Basen Kutai' Di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jayakabupaten Lebong." PhD Thesis, IAIN CURUP, 2019.
- Roulston, Kathryn. "Analysing Interviews." *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 2014, 297-312.
- Saihu. *Pendidikan Pluralisme Agama Di Bali*. 1. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018.
- _____, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Saihu, Abd Aziz, Fatkhul Mubin, and Ahmad Zain Sarnoto. "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278-93. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.
- Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, and Fatkhul Mubin. "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761-70. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>.
- Sibirian, Ayu Lusoi M., and Waston Malau. "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28-35.
- Siregar, Rosmaimuna. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 3, no. 2 (November 28, 2018). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.553>.
- Soraya, May Rosa Zulfatus. "Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum Di Indonesia." *Humanika* 14, no. 1 (2014).

- Sumantri, Rifki Ahda. "Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 19–36.
- Sumar, Sumar. "Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep Dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 118–134.
- Suparno, Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, and Veronika Yosi. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang." *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 43–56.
- Suratun, Suratun. "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 290–304.
- Warsah, Idi. "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 1, 2017): 268–79. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press, 2020.
- . "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.
- . "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)." *Kontekstualita* 32, no. 02 (March 1, 2018). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.
- Warsah, Idi, Dewi Cahyani, and Rahmi Pratiwi. "Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District." *Khatulistiwa* 9, no. 1 (May 19, 2019): 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.
- Warsah, Idi, Roby Krismoniansyah, Guntur Putra Jaya, and Muhammad Abdu. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 29, 2020, 1–14.
- Warsah, Idi, Yusron Masduki, Imron Imron, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation." *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 367–98. <https://doi.org/10.21043/qjis.v7i2.6873>.
- Yanto, Fitrah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pancasila." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *RELIGIA*, 2017.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KENDUREI DULANG PAT

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%
2	jurnal.literasikitaindonesia.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	1%
4	www.slideshare.net Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	1%
7	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1%

9	Internet Source	1 %
10	Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, Baryanto Baryanto. "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 2020 Publication	1 %
11	Dspace.Uii.Ac.Id Internet Source	1 %
12	www.akar.or.id Internet Source	1 %
13	www.kompasiana.com Internet Source	1 %
14	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	1 %
15	ejournal.iaibrahimy.ac.id Internet Source	1 %
16	tunsadeite.blogspot.com Internet Source	1 %
17	repository.iainpekalongan.ac.id Internet Source	1 %
18	Ramhadi Ramhadi. "IMPLEMENTASI METODE ROTE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN	1 %

ILMU TAJWID", Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 2020

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On